

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita merupakan anak yang telah berusia antara 0-59 bulan atau bisa disebut dengan anak di bawah usia 5 tahun. Masa balita merupakan periode paling penting dalam proses tumbuh kembang manusia karena di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya (Yuliasati et al., 2016). Secara umum, anak balita lebih rentan terkena penyakit daripada orang dewasa. Hal ini disebabkan karena sistem pertahanan tubuh balita terhadap penyakit menular masih dalam tahap perkembangan. Salah satu penyakit menular yang paling umum diderita oleh balita yaitu Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Hassen et al., 2020).

ISPA diklasifikasikan menjadi saluran pernapasan atas dan saluran pernapasan bawah. ISPA sering terjadi pada anak-anak dan jarang mengancam jiwa. ISPA terjadi pada rongga hidung, sinus dan tenggorokan. Infeksi yang menyerang pernapasan bagian atas terdiri dari rinitis, sinusitis, tonsilitis, otitis media dan laringitis. Sedangkan infeksi saluran pernapasan bawah terjadi pada jalan napas dan paru-paru. Infeksi yang menyerang pernapasan bagian bawah meliputi bronkhitis, bronkiolitis, dan pneumonia yang merupakan penyebab utama kematian pada ISPA (Imran et al., 2019).

ISPA umumnya disebabkan oleh virus dan bakteri, dimana proses penularannya melalui udara, sehingga dengan adanya ventilasi yang baik maka udara yang terkontaminasi kuman mudah digantikan oleh udara segar (Wahyuningsih et al., 2017). Faktor penyebab ISPA pada balita antara lain adanya faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi kepadatan penduduk, ventilasi, jenis lantai, pengetahuan ibu dan kondisi rumah. Sedangkan faktor internal meliputi jenis kelamin, status gizi, pemberian kolostrum, imunisasi, ASI kolostrum, dan paparan asap rokok (Hasan et al., 2017).

Penyakit ISPA pada balita biasanya ditandai dengan adanya demam, sakit tenggorokan atau nyeri menelan, pilek, batuk kering atau batuk berdahak yang ditularkan melalui droplet penderita. Batuk pilek biasanya merupakan keluhan-keluhan yang sering disampaikan oleh orang tua yang membawa anaknya untuk berobat. Namun, kebanyakan orang tua menganggap bahwa batuk pilek sebagai masalah yang sering terjadi dan wajar dialami balita. Para orang tua beranggapan bahwa batuk pilek dapat sembuh dengan sendirinya dan tidak memerlukan penanganan khusus. Meskipun batuk pilek bisa sembuh dengan sendirinya, sebaiknya tetap harus di waspadai jika terjadi sering dan berlangsung lama. Kejadian batuk dan pilek pada balita diperkirakan 3-6 kali dalam setahun (rata-rata 4 kali per tahun) (Kunoli, 2013).

Menurut *World Health Organization* (2020) ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal setiap tahun akibat ISPA, dimana 98% diantaranya disebabkan oleh

infeksi saluran pernapasan bawah. Menurut data yang diambil dari laporan Nasional Kemenkes (2018) prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok usia 1 sampai 4 tahun yaitu sebesar 13,7%. Kasus ISPA balita terbanyak di Indonesia yaitu terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur 18,6%, Banten 17,7%, Jawa Timur 17,2%, Bengkulu 16,4%, Kalimantan Tengah 15,1%, Jawa Barat 14,7%, dan Provinsi terendah di Maluku Utara 6,0%. Kabupaten / Kota dengan penemuan ISPA balita tertinggi yaitu Purwakarta 22,92%, Kota Sukabumi 20,62%, Kota Depok 19,46%, Ciamis 14,76%, sedangkan cakupan terendah berada di Pangandaran 8,73% dan Cirebon 5,75% (Riskesdas Kemenkes RI, 2018).

Menurut Profil Kesehatan Puskesmas Se-Kabupaten Ciamis , data ISPA di Ciamis dari 37 puskesmas dilaporkan 4.963 balita menderita pneumonia dan 19.467 lainnya menderita batuk non pneumonia. Jumlah penemuan kasus pneumonia berdasarkan puskesmas di Ciamis, kasus penderita pneumonia balita terbanyak berada di Puskesmas Rancah sebanyak 375 balita, sedangkan kasus balita non pneumonia terbanyak berada di Puskesmas Payungsari sebanyak 1.495 balita (Profil Kesehatan Ciamis, 2020).

Melihat tingginya angka kejadian ISPA pada balita, maka diperlukannya penatalaksanaan dalam mencegah terjadinya ISPA. Penanganan ISPA dapat dilakukan dengan cara terapi farmakologi menggunakan antibiotik. Sedangkan untuk pengobatan non farmakologi dapat menggunakan herbal tradisional seperti jeruk nipis, kunyit, kencur, jahe, sirih putih, dan madu (Azizah et al., 2020).

Masyarakat saat ini banyak menggunakan tanaman herbal sebagai pengobatan meredakan gejala batuk pilek pada anak balita yaitu salah satunya dengan mengonsumsi rebusan jahe dan madu. Dalam penelitian Goldman (2014) minuman herbal jahe madu ini sangat efektif dan aman digunakan karena madu mengandung pinobanksin dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik. Kandungan vitamin C pada madu dapat digunakan untuk mengatasi batuk tanpa menimbulkan efek samping yang mempengaruhi kesehatan anak. Madu dapat digunakan dalam dosis 2,5-10 mg untuk anak usia di atas 12 bulan (Allan, 2014). Sedangkan untuk jahe merah diberikan setengah ruas jahe merah/ 2 gram (1 ruas = 4 gram) yang dicampur dengan madu dengan cara direbus kemudian diminum 2 kali sehari sebanyak 150 ml untuk membantu meredakan batuk (Karim, 2021).

Penelitian lain mengatakan bahwa pemberian rebusan jahe merupakan salah satu obat herbal yang paling efektif karena mengandung minyak atsiri yang merupakan bahan aktif dalam mengatasi batuk, terutama senyawa *zingiberene* dan *zingiberol* yang memiliki sifat aseptik, antioksidan, dan antibakteri, antijamur dan digunakan sebagai peluruh dahak atau obat batuk. Anak yang diberi rebusan jahe dan madu bisa meredakan gejala batuk seperti pilek, hilangnya nafsu makan, batuk berdahak, rewel dan gejala lainnya (Ramadhani et al., 2014). Madu yang ditambah rebusan jahe akan meningkatkan rasa yang nikmat jika dibandingkan dengan rebusan jahe saja, sehingga perpaduan rebusan jahe dan madu efektif untuk mengurangi keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping (Qamariah et al., 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada tanggal 3 Februari 2023 di Puskesmas Payungsari bahwa pada laporan bulanan pasien penderita ISPA didapatkan data akhir 2022 dengan kunjungan penderita ISPA di Puskesmas Payungsari sebanyak 2.856 balita diantaranya 317 balita menderita pneumonia dan 2.539 balita menderita batuk non pneumonia. Wilayah kerja puskesmas Payungsari terdiri dari 8 Desa dengan angka tertinggi penderita ISPA berada di Desa Banjarangsana (P2P ISPA PKM Payungsari, 2022). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu yang memiliki balita usia 3 tahun yang sedang menjalani pengobatan di puskesmas payungsari dikatakan bahwa anak terkadang sulit untuk diberikan obat baik dalam bentuk sirup maupun puyer karena terasa pahit pada anak. Orang tua mengatakan bahwa jika anaknya batuk dan tidak mau meminum obat upaya yang dilakukan di rumah hanya memberikan air hangat sehingga dibutuhkan alternatif terapi lain yang dapat mengatasi batuknya. Menurut pemegang program P2P ISPA di Puskesmas Payungsari bahwa balita penderita ISPA yang berobat belum pernah diberikan terapi rebusan jahe madu, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh jahe merah dan madu terhadap skor batuk pada balita ISPA di Desa Banjarangsana Kecamatan Panumbangan Ciamis.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa uraian latar belakang diatas, maka peneliti memilih balita usia 3-5 tahun karena anak usia tersebut belum memiliki daya tahan tubuh yang kuat sehingga lebih rentan terhadap beberapa penyakit salah satunya ISPA. Jahe dan

madu merupakan obat yang aman untuk balita karena sudah lama digunakan di masyarakat untuk mengobati batuk, aman dikonsumsi, dan mudah diberikan. Oleh karena itu, permasalahan yang perlu diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh rebusan jahe merah dan madu terhadap skor batuk pada balita ISPA di Desa Banjarangsana Panumbangan Ciamis.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kombinasi rebusan jahe merah dan madu terhadap skor batuk balita ISPA di Desa Banjarangsana Panumbangan Ciamis.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden balita ISPA seperti jenis kelamin, usia, dan lama hari batuk
- b. Mengidentifikasi rata-rata skor batuk sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi
- c. Mengidentifikasi rata-rata skor batuk sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok kontrol
- d. Menganalisis perbedaan rata-rata skor batuk antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi
- e. Menganalisis perbedaan rata-rata skor batuk antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok kontrol
- f. Menganalisis perbedaan rata-rata skor batuk setelah diberikan perlakuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambahkan wawasan tentang pengaruh kombinasi rebusan jahe merah dan madu pada skor batuk balita ISPA.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu dan Balita

Diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dengan memberikan penanganan terapi komplementer untuk meredakan batuk melalui pemberian kombinasi rebusan herbal jahe merah dan madu yang bisa diaplikasikan secara mandiri

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada pelayanan kesehatan terutama dalam penanganan balita ISPA dengan memberi terapi kombinasi rebusan jahe merah dan madu untuk mengurangi dan meredakan batuk

c. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan dapat membantu menambah keragaman literatur di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya khususnya Prodi Keperawatan tentang hasil aplikasi mahasiswa

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memunculkan ide kombinasi rebusan jahe merah dan madu yang dapat meredakan batuk sehingga membantu kenyamanan pada balita ISPA.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	(Rokhaidah, 2015)	Madu menurunkan frekuensi batuk pada malam hari & meningkatkan kualitas tidur balita pneumonia	Desain penelitian ini menggunakan eksperimen semu <i>pretest posttest with non equivalent control group</i> dengan 36 responden diambil secara <i>consecutive sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan penurunan skor batuk ($p < 0,001$; CI 95% 1,82-3,37) dan peningkatan kualitas tidur yang bermakna ($p < 0,001$; CI 95% 0,66-1,67).
2.	Arianti L et. al (2021)	Ketidakefektifan bersihan jalan napas pada balita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan menggunakan terapi rebusan jahe madu di Margorejo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro	Metode yang digunakan berupa penyuluhan menggunakan leaflet dan demonstrasi pembuatan jahe madu dengan 4 responden.	Hasil penelitian yang dilakukan selama 5 hari menunjukkan bahwa terapi non farmakologi madu jahe dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan ISPA yang murah, sederhana, dan aman dengan mengurangi keparahan batuk pada pasien ISPA.
3.	Millati et.al (2022)	Suplementasi madu menurunkan frekuensi batuk pada anak dengan bronkopneumonia	Desain penelitian menggunakan metode deskriptif dengan rancangan <i>one group pre and post test</i> yang dilakukan pada 2 responden.	Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan frekuensi batuk pada anak dengan bronkopneumonia yang mengalami gejala batuk setelah diberikan suplementasi madu murni 10 cc/hari.
4.	Parwanti L (2021)	Pengaruh kombinasi terapi akupresur	Desain penelitian ini menggunakan <i>quasi experiment design</i> dengan rancangan <i>non</i>	Hasil analisis bivariat diperoleh pada kelompok control ($p = 0,001$) dan pada

		dan madu jahe terhadap lama hari batuk pilek pada balita dengan ISPA di Puskesmas Yosomulyo	<i>equivalent control group</i> dengan 24 responden untuk kelompok control dan kelompok perlakuan yang diambil secara <i>accidental sampling</i> .	kelompok perlakuan ($p=0,001$) maka menunjukkan ada pengaruh terapi akupresur dan madu jahe terhadap lama hari batuk pilek pada balita dengan ISPA di Puskesmas Yosomulyo.
5.	(Wahisah, 2018)	Efektifitas kencur madu dan jahe madu terhadap batuk pada ISPA balita 1-5 tahun di Desa Tirto Kecamatan Grabag	Desain penelitian ini menggunakan <i>quasi eksperimen</i> dengan <i>two group test and post test design</i> dengan 40 balita terdiri dari 20 terapi kencur madu dan 20 terapi jahe madu yang diambil secara <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kencur madu lebih efektif untuk mengatasi batuk pada balita ISPA dibandingkan dengan jahe madu.